

SKRIPSI

**KOHERENSI KLAIM TEISME PROSES YANG NON-KOERSI :
IMPLIKASI TEODISE PROSES DAVID RAY GRIFFIN BAGI
PEMAHAMAN GAMBARAN ILAHI**



Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi Filsafat
Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Nova Aryanti br Kaban

01210295

Dosen Pembimbing :

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA, YOGYAKARTA 2025

HALAMAN JUDUL

**KOHERENSI KLAIM TEISME PROSES YANG NON-KOERSI :
IMPLIKASI TEODISE PROSES DAVID RAY GRIFFIN BAGI
PEMAHAMAN GAMBARAN ILAHI**

Disusun oleh :

Nova Aryanti br Kaban

01210295

Dosen Pembimbing :

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada program Studi S-1

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

DUTA WACANA

**FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nova Aryanti br Kaban
NIM/NIP/NIDN : 01210295
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Koherensi Klaim Teisme Proses yang Non-koersi :
Implikasi Teodise Proses David Ray Griffin Bagi
Pemahaman Gambaran Ilahi

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

***Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 30 Juli 2025

Mengetahui,

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.
NIDN/NIDK : 0502026402

Yang menyatakan,

Nova Aryanti br Kaban
NIM : 01210295

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“koherensi klaim teisme proses yang non-koersi :

Implikasi teodise proses david ray griffin bagi pemahaman gambaran ilahi”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Nova Aryanti br Kaban

(01210295)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 08 Juli 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D**
(Dosen Pembimbing)

2. **Pdt. August Corneles Tamawiy, S.Si.Teol., M.S.T**
(Dosen Penguji)

3. **Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D**
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 24 Juli 2025

Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

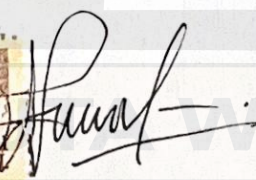
Nama : Nova Aryanti br Kaban
NIM : 01210295
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Koherensi Klaim Teisme Proses yang Non-Koersi :
Implikasi Teodise Proses David Ray Griffin bagi
Pemahaman Gambaran Ilahi

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 31 Juli 2025

Yang menyatakan,


959F5ANX006930503
NOVA ARYANTI BR KABAN
NIM : 01210295

KATA PENGANTAR

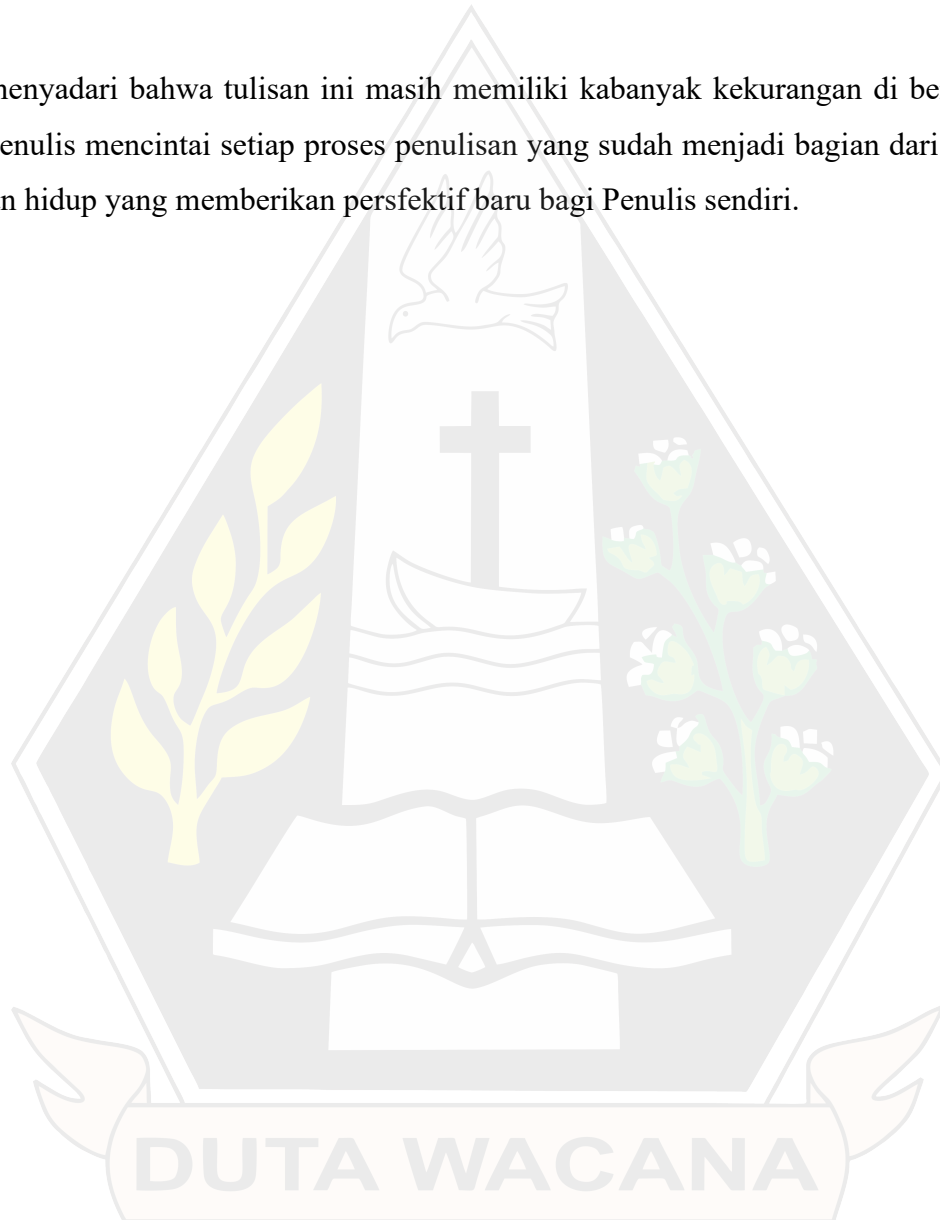
Penulis bersyukur kepada Tuhan yang telah menyertai proses penulisan skripsi yang panjang dan penuh liku hingga dapat berjalan hingga selesai. Atas penyertaan-Nya Tugas akhir ini bisa menjadi sarana untuk Penulis mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang berproses melalui proses memahami hubungan Tuhan, manusia dan semesta secara lebih luas. Pengerjaan skripsi ini juga menjadi proses yang cukup dinamis dalam kehidupan penulis yang jelas banyak membuat Penulis berefleksi. Penyertaan Tuhan juga terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh orang yang ada disekitar Penulis. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D selaku dosen pembimbing sekaligus dosen perwalian penulis yang telah memberikan arahan, bimbingan, semangat dan rasa percaya dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini. Juga kepada Pdt. August Corneles Tamawiyw, MST dan Pdt. Ptof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. selaku dosen penguji yang telah berdiskusi dan memberikan masukan pada Penulis. Serta pada Fakultas Teologi UKDW di mana Penulis belajar dan berproses bersama para dosen, staff, dan mahasiswa lainnya.
2. Keluarga Penulis. Bapak Kongsu Kaban dan mamak Emmy br Ginting yang selalu berusaha memastikan keperluan Penulis dapat tercukupi, selalu memberikan dukungan doa dalam proses pendidikan Penulis, dan menjadi tempat pulang paling nyaman bagi Penulis. Juga kepada abang Ekklesioga Kaban dan Berema Suseta Kaban sebagai Abang Penulis yang selalu mendukung dan ada bagi Penulis.
3. Tiffany Nita Karina sebagai sahabat Penulis yang selalu ada untuk semua dukungan, tawa, dan air mata. Terima kasih atas waktu dan energi yang telah diberikan. Juga kepada teman penulis dari Pelampiasan yang mendukung dengan caranya sendiri, yaitu Tania, Agus, Dese, Sandi, Sanda dan Ekel.
4. Andre Rayfaldo Barus sebagai rekan sesinode sekaligus turang yang baik bagi Penulis dan Ruben Metusatius sebagai birthtwin Penulis. Terima kasih untuk setiap hadir yang membersamai Penulis sebagai sosok yang bukan saja mendengarkan, tapi juga menguatkan Penulis.
5. Krisanda Ayuningtyas sebagi teman seperjuangan penulis. Terima kasih sudah menemani penulis sejak online, asrama sampai akhir perkuliahan. Terima kasih untuk segala pengertian dan keseruan yang terjalin.
6. Kepada Lorentina, Tria, Amelia, Tania dan Rahel sebagai teman Penulis sejak kecil

yang selalu mendukung Penulis dengan caranya sendiri meski jarak memisahkan.

7. Senover Sudiro sebagai rekan pejuang akademik yang berkontribusi sebagai pengingat administrasi dan lawan diskusi yang memberikan perspektif baru. Terima kasih karena sudah bertukar pikiran dan membantu Penulis dalam pengembangan gagasan.
8. kepada teman di akhir semester Penulis. Hexa, Lowiz, Vite, Glendy dan Jubelika yang kebersamai Penulis dalam menikmati waktu di sela-sela proses penulisan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kabanyak kekurangan di berbagai sisi. Namun Penulis mencintai setiap proses penulisan yang sudah menjadi bagian dari perjalanan peziarahan hidup yang memberikan perspektif baru bagi Penulis sendiri.



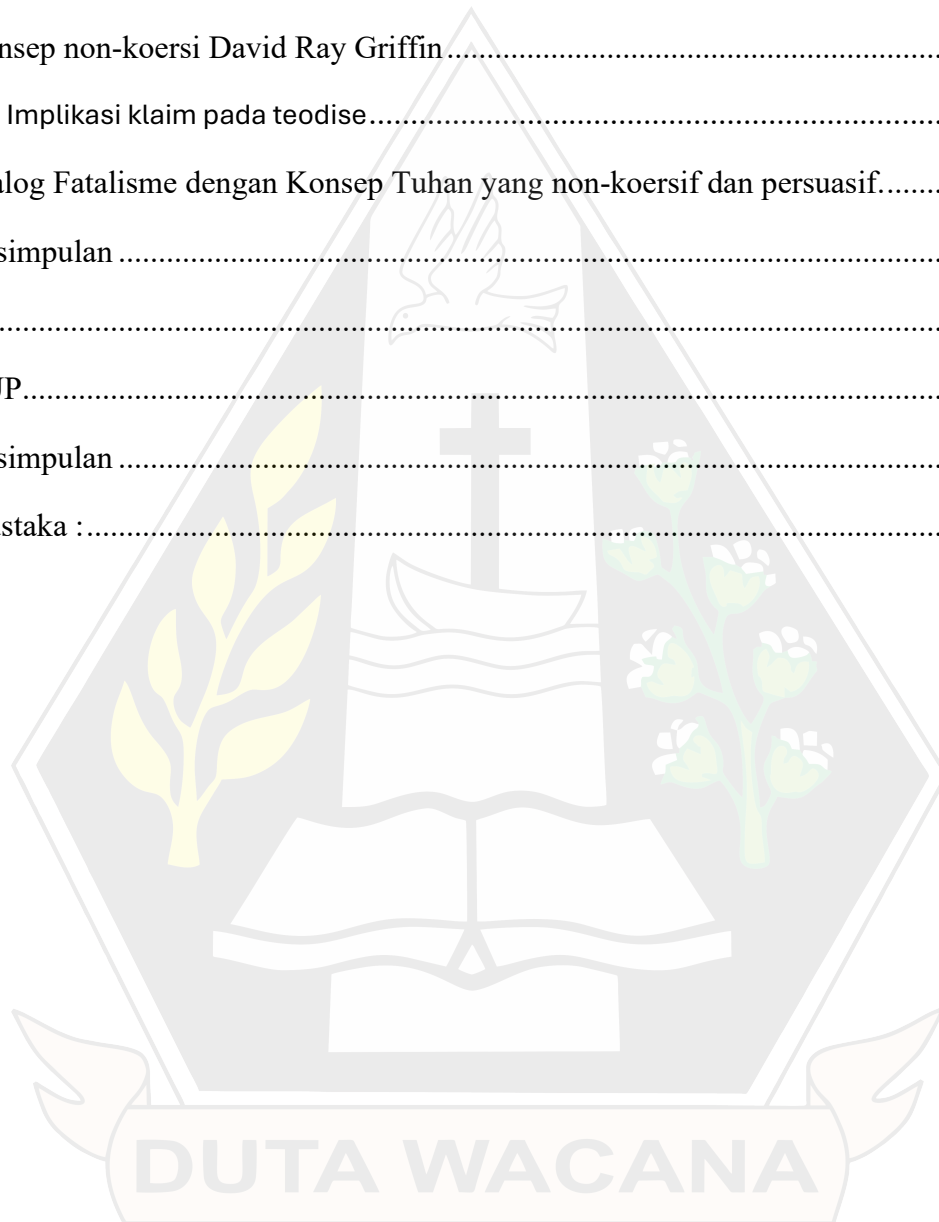
Yogyakarta, 01 Agustus 2025

Nova Aryanti br Kaban

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Metodologi.....	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
Bab II : Teisme Dalam Konteks Gambaran Allah Dalam Masalah Kejahatan.....	6
BAB II.....	8
TEISME DALAM KONTEKS GAMBARAN ALLAH DALAM MASALAH KEJAHATAN	8
1.1 Pendahuluan.....	8
1.2 Permasalahan pandangan teisme tradisional terhadap teodise.....	8
1.3 Latar Belakang Pemikiran David Ray Griffin	12
1.4 Mahakuasa dan Penentu Segalanya	14
1.5 Kesimpulan	20
BAB III	22
KONSEP NON-KOERSI DAVID RAY GRIFFIN.....	22

1.1 Pendahuluan.....	22
1.2 Proses dan Realitas	22
1.3 Kausalitas.....	24
1.4 Kebebasan Berkehendak.....	26
1.5 Kejahatan	29
1.6 Konsep non-koersi David Ray Griffin.....	31
1.6.1 Implikasi klaim pada teodise.....	36
1.7 Dialog Fatalisme dengan Konsep Tuhan yang non-koersif dan persuasif.....	38
1.8 Kesimpulan	43
BAB IV	46
PENUTUP.....	46
1.1 Kesimpulan	46
Daftar Pustaka :.....	51

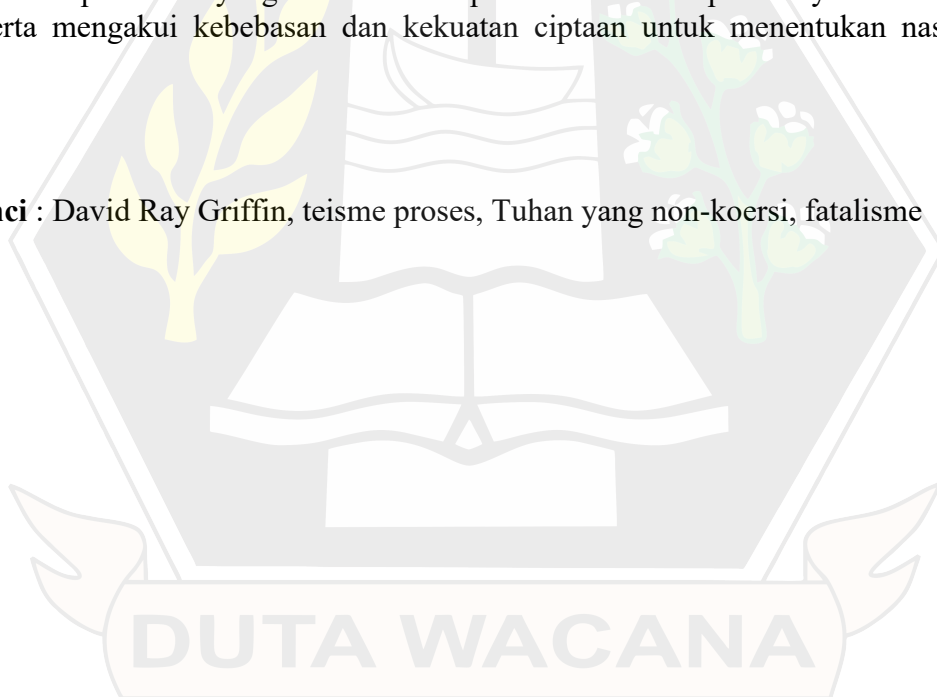


ABSTRAK

KOHERENSI KLAIM TEISME PROSES YANG NON-KOERSI : IMPLIKASI TEODISE PROSES DAVID RAY GRIFFIN BAGI PEMAHAMAN GAMBARAN ILAHI

Dalam dikursus teologis, konsep Tuhan sebagai entitas Omnipotent (serba-bisa), omniscient (serba-tahu) dan All-determining (penentu segala sesuatu) menempatkan Tuhan sebagai penyebab di balik semua kejadian yang ada dalam realitas dunia, termasuk kejahatan. pandangan ini sering kali menjadi landasan pemahaman yang fatalisme dalam menghadapi kejahatan, ketidakadilan dan penderitaan. Tapi Tuhan yang diklaim berkuasa penuh atas segala sesuatu dan merupakan realitas sempurna yang menjadi sumber kebaikan dan moralitas ini seharusnya mampu menjadikan realitas dunia, di mana segala sesuatu yang terjadi di dalamnya adalah kemungkinan terbaik tanpa adanya kejahatan. Studi ini mengkaji perspektif teologi proses yang ditawarkan oleh David Ray Griffin sebagai alternatif untuk memahami hubungan Tuhan, realitas dan kejahatan. Griffin menolak pandangan teisme koersif yang menggambarkan Tuhan melakukan intervensi secara paksa. Sebaliknya, ia mengajukan teisme non-koersif, di mana Tuhan berinteraksi dengan dunia melalui persuasi, bukan paksaan. Griffin merekonstruksi narasi tentang Tuhan agar lebih koheren dengan realitas dunia yang terhubung melalui interaksi timbal balik antara keseluruhan entitas yang memiliki daya kreasi dan kemampuan untuk menentukan diri sendiri dan mempengaruhi entitas lain. Tuhan dilihat sebagai entitas panenteis yang hadir dan berproses bersama ciptaan-Nya dalam ruang dan waktu, serta mengakui kebebasan dan kekuatan ciptaan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Kata kunci : David Ray Griffin, teisme proses, Tuhan yang non-koersi, fatalisme

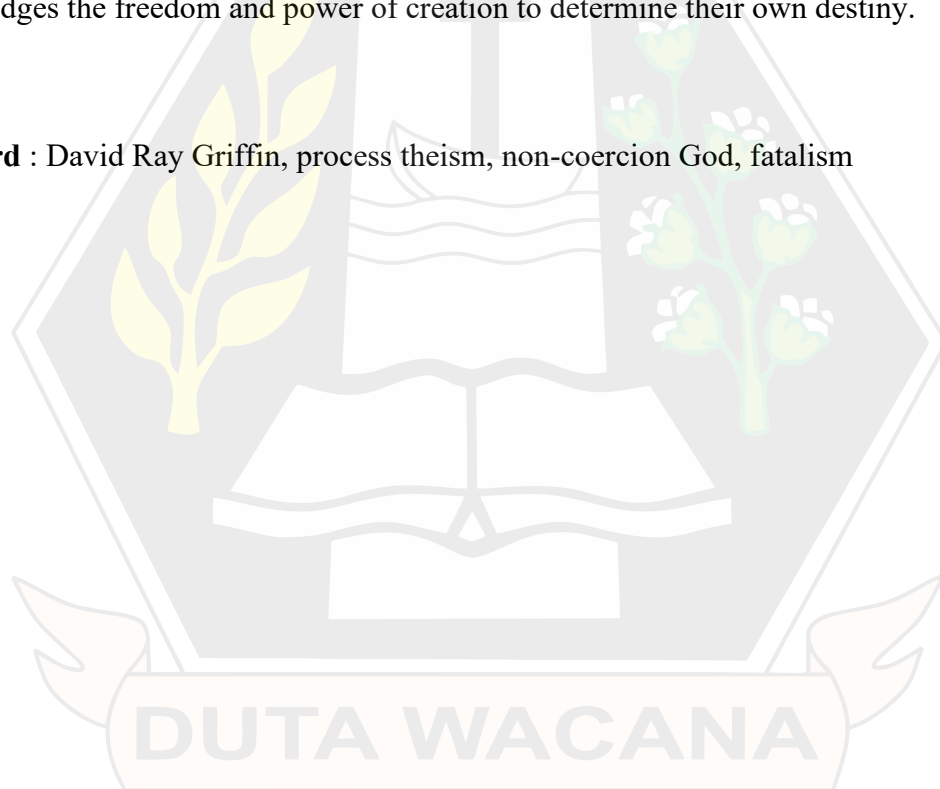


ABSTRACT

THE COHERENCE OF NON-COERCIVE PROCESS THEISM CLAIMS: IMPLICATIONS OF DAVID RAY GRIFFIN'S PROCESS THEODICY FOR UNDERSTANDING THE DIVINE IMAGE

In theological discourse, the concept of God as an omnipotent, omniscient, and all-determining entity places God as the cause behind all events in worldly reality, including evil. This view often becomes the foundation for a fatalistic understanding in the face of evil, injustice, and suffering. However, this God, who is claimed to have complete power over everything and is a perfect reality that serves as the source of goodness and morality, should be able to make worldly reality, where everything that happens within it is the best possible outcome without any evil. This study examines the process theology perspective by David Ray Griffin as an alternative for understanding the relationship between God, reality, and evil. Griffin rejects the view of coercive theism that depicts God as intervening through force. Instead, he offered a non-coercive theism, where God interacts with the world through persuasion, not coercion. Griffin reconstructs the narrative of God to be more coherent with a worldly reality that is connected through reciprocal interaction among all entities that have the power of creation and the ability to self-determine and influence other entities. God is seen as an panenteist entity who is present and processes with His creation in space and time, and who acknowledges the freedom and power of creation to determine their own destiny.

Key Word : David Ray Griffin, process theism, non-coercion God, fatalism



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama-agama yang lebih monoteis secara konsisten menempatkan Tuhan secara transenden sebagai suatu realitas tertinggi yang berkuasa mutlak atas segala sesuatu. Tuhan yang dilihat sebagai suatu keberadaan yang omnipotent (yang berkuasa atas segala sesuatu) dan Omniscient (mengetahui segala sesuatu) kerap membangun suatu gambaran Tuhan sebagai entitas yang deterministik, yang menentukan dan mengendalikan atau setidaknya mempunyai kemampuan untuk menentukan segala sesuatu.¹ Konsep Allah sebagai entitas yang mahakuasa dan maha mengetahui ini pada akhirnya menempatkan-Nya sebagai dalang di balik setiap kejadian, termasuk kejahatan. Ini sama halnya dengan pandangan teisme secara umum yang melihat bahwa segala sesuatu dapat ‘ada’ dan ‘terjadi’ karena adanya keberadaan Tuhan sebagai sang maha penentu. Konsep ini menimbulkan tantangan, terutama ketika mempertimbangkan keberadaan Tuhan sebagai sumber kebaikan dan moralitas. Kontradiksi pada gagasan bahwa Tuhan sebagai kebaikan yang sempurna atau merupakan sumber moral bagi ciptaan.² Segala sesuatu yang terjadi pada semesta sudah ditentukan oleh Tuhan yang maha baik sebagai penguasa. Gambaran Tuhan seperti ini pada akhirnya mengesampingkan pemikiran bahwa Tuhan mempunyai dorongan untuk menentukan kejahatan, atau bahkan kemungkinan bahwa Tuhan dapat netral secara moral. Dengan ini kejahatan yang berasal dari Tuhan menjadi suatu gagasan yang tidak konsisten.

David Ray Griffin, seorang filsuf dan teolog, menawarkan perspektif yang berbeda melalui klaim teisme non-koersif. Dalam pandangannya, Tuhan tidak melakukan intervensi di dunia secara koersif atau memaksa, melainkan hadir dan berinteraksi dengan dunia dengan persuasi yang memungkinkan adanya kebebasan dan tanggung jawab bagi ciptaan-Nya. Pendekatan ini berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara kepercayaan akan kemahakuasaan Tuhan dan realitas kejahatan, dengan menekankan bahwa Tuhan tidak selalu menjadi serba-bisa, serba-tahu dan secara sepihak menentukan segala sesuatu.

Dalam upaya untuk membahas inkonsistensi ini David Ray Griffin mengemukakan

¹ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern* (Kanisius, 2009).

² David Ray Griffin, *Evil Revisited: Responses and Reconsiderations* (State university of New York press, 1991).

premis kunci yang melihat eksistensi Tuhan pada realitas kejahatan ini dan pembahasannya dilakukan secara teoritis. Griffin mengemukakan 8 tahap teoritis yang membahas mengenai permasalahan realitas kejahatan, yakni :

1. Tuhan adalah realitas yang sempurna
2. Sebuah realitas yang sempurna adalah omnipotent being
3. Omnipotent being dapat secara sepihak membawa tentang dunia yang aktual tanpa *genuine evil* (kejahatan sejati)
4. Realitas yang sempurna adalah *being* dengan moralitas yang sempurna
5. *Being* dengan moralitas yang sempurna seharusnya mau untuk membawa hal terkait dunia yang aktual tanpa kejahatan
6. Jika ada kejahatan sejati di dunia, maka Tuhan tidak ada.
7. Ada kejahatan sejati di dunia
8. Maka, Tuhan tidak ada.³

Pendekatan melalui klaim ini mengatakan bahwa Tuhan merupakan suatu realitas yang sempurna dengan kemahakuasaan dan kebaikan, maka realitas pada dunia yang diciptakannya seharusnya tak bercacat, pendekatan ini muncul dari perkembangan teisme tradisional. Sehingga pembahasan bahwa segala sesuatu yang berada di luar moralitas yang sempurna tidak akan ada dan dunia aktual tercipta tanpa adanya kejahatan sebagai bentuk dari aktualisasi Tuhan dapat diselaraskan dengan realitasnya, bahwa pengalaman manusia memberikan fakta bahwa kejahatan terjadi dan dunia tidak sebaik sebagaimana seharusnya.

Relevansi kepercayaan akan keberadaan Tuhan pada fakta bahwa dunia tidak sebaik sebagaimana harusnya menjadi suatu permasalahan. Inkonsistensi ini menjadi kritik yang cukup serius terutama pada agama dengan klaim bahwa Tuhan adalah suatu keberadaan absolut yang berkuasa atas segala sesuatu. Agama dalam perkembangannya menghadapi berbagai tantangan yang berkenaan dengan klaim ini, sehingga teologi proses mencoba mengembangkan jalan yang lebih inovatif untuk membahas permasalahan terkait realitas kejahatan dan aktualisasi Tuhan di dalam realitas dunia.

Teologi proses mengemukakan pandangan mengenai hubungan Tuhan dan dunia, masalah kejahatan, kreativitas manusia dan kebebasan, serta pandangan etis dan spiritual terhadap dunia non-human. Pandangan ini memberikan pengertian terhadap kehidupan religius, perubahan sosial, dan kebiasaan etis.⁴ Teologi proses membuat pembahasan mengenai

³ Griffin, *Evil Revisited*, 97.

⁴ Bruce Epperly, *Process Theology: A Guide for the Perplexed*, Guides for the Perplexed (T&T Clark International, 2011), 3.

Tuhan tidak hanya berhenti pada hal-hal yang bersifat transenden, supernaturalistik, dan mistik saja, namun juga membawa gambaran Allah yang imanen yang panenteistik dalam hubungan-Nya yang naturalistik dengan alam semesta dan ciptaan.⁵ Artinya pembahasan mengenai keberadaan Tuhan ditarik dari suatu entitas yang berada jauh di luar manusia dan ciptaan, menjadi entitas yang hadir dan berproses bersama ciptaan dalam proses alamiah yang terjadi di dunia. Dalam memahami realitas, teologi proses melihat bahwa suatu kejadian atau event terbentuk dari keterhubungan Tuhan, manusia dan alam semesta sehingga setiap peristiwa merupakan bagian dari proses sebab-akibat yang saling mempengaruhi sehingga keberadaan kejahatan juga tidak ditolak dalam teisme non-koersif ini. Ketika mengatakan bahwa Tuhan tidak secara langsung menentukan setiap kejadian yang ada dalam realitas dunia, maka konsep takdir atau segala sesuatu yang berkaitan dengan penentuan masa depan menjadi pembahasan yang tidak relevan. Ide fatalisme yang pada akhirnya muncul karena kepasrahan akan penentuan Tuhan pun menjadi satu kritikan yang serius. Lalu kemudian muncul pertanyaan kritis, dengan demikian apakah segala sesuatu yang terjadi adalah kebetulan atau ketidakpastian?

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan pemahaman tentang koherensi klaim teisme non-koersif David Ray Griffin terhadap gambaran ilahi yang berimplikasi pada perubahan pandangan pada ide fatalisme yang timbul akibat pemahaman yang deterministik. Dalam upaya untuk memahami lebih dalam tentang teisme non-koersif, penting untuk mengkaji bagaimana pandangan ini dapat memberikan alternatif terhadap pemahaman tradisional tentang Tuhan yang deterministik. Griffin berargumen bahwa Tuhan berfungsi sebagai sumber inspirasi dan potensi, bukan sebagai pengendali mutlak yang mengatur setiap detail kehidupan. Dengan demikian, Tuhan memberikan kebebasan kepada makhluk ciptaan untuk membuat pilihan moral, yang pada gilirannya menciptakan ruang bagi kejahatan dan penderitaan sebagai hasil dari keputusan bebas tersebut.

Pendekatan ini menantang fatalisme yang sering kali muncul dalam teisme tradisional, di mana segala sesuatu dianggap sudah sepantasnya terjadi karena semuanya ditentukan oleh kehendak Tuhan. Dalam konteks fatalisme, individu mungkin merasa bahwa tindakan mereka tidak memiliki dampak yang signifikan, karena segala sesuatu sudah ditentukan sebelumnya. Namun, dengan teisme non-koersif, ada penekanan pada tanggung jawab individu dan kemampuan untuk mempengaruhi hasil dari tindakan mereka sendiri. Ini membuka diskusi tentang bagaimana kebebasan dan tanggung jawab moral dapat beroperasi dalam kerangka

⁵ Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, 111–16.

kerja yang diatur oleh Tuhan.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan gambaran umum yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang perlu di bahas lebih lanjut. Pertama, adanya ketidak-konsisten yang akhirnya menyebabkan adanya kontradiksi antara konsep Tuhan yang maha kuasa dan maha tahu dengan fakta adanya kejahatan dan penderitaan dalam realitas dunia. Selanjutnya, anggapan bahwa pandangan teisme tradisional tidak memadai, maka perlu adanya pembahasan mengenai konteks teisme non-koersif yang diajukan David Ray Griffin dalam pandangan teologi yang lebih filsafati.

Teologi seharusnya dapat mengubah hidup orang-orang dengan memberikan pandangan terhadap realitas yang memungkinkan seseorang mendapatkan makna, inspirasi dan dorongan, termasuk dalam hal memahami realitas kejahatan. Tidak dapat dimungkiri bahwa gambaran mengenai Tuhan yang disembah dapat mempengaruhi cara berteologi dan hal ini akan terproyeksi dalam kehidupan sehari-hari. Cara berpikir teologis akan tercermin melalui tindakan yang diambil dalam suatu respons terhadap realitas dunia sehari-hari. Tuhan yang terpaku dalam kemahakuasaan yang absolut dapat memberikan pandangan yang menuntut manusia untuk diam dan patuh, karena adanya ketakutan bahwa ketidakpatuhan akan disingkirkan dan dibuang. Selain dari itu, pemahaman akan Tuhan yang telah menentukan segala sesuatu juga berpotensi menimbulkan sikap fatalisme dalam menghadapi kejahatan dan penderitaan yang ada.

Pemahaman seperti ini juga membuat konsep kejahatan seperti suatu bagian yang terpisah dari eksistensi Tuhan, sehingga Tuhan yang imanen dalam dunia menjadi hal yang sulit diselaraskan. Gambaran Tuhan yang sempurna pada akhirnya juga meniadakan adanya dinamika dan proses dalam realitas dunia. Karena : “bagaimana mungkin Tuhan yang sempurna dan mahakuasa memiliki indikasi gagal dalam menentukan realitas yang di dalamnya terdapat kejahatan?”. Kemahakuasaan Tuhan juga sering kali menempatkan Tuhan sebagai suatu entitas yang otoriter dan memaksa dengan intervensi-Nya dalam dunia secara sewenang-wenang. Gambaran ini terproyeksi pada pembentukan spiritualitas kepatuhan, jatuh pada tradisi pragmatis dan gambaran Allah yang seperti ini cenderung menciptakan sikap fatalis yang menyerah pada nasib ketika diperhadapkan dengan realitas kejahatan dan penderitaan.

Namun, semesta seharusnya dilihat sebagai suatu realitas yang berdinamika dan berproses dan hal ini harusnya dapat menghasilkan keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan dalam daya kreatif sebagai suatu jalinan dinamis antara peluang dan tujuan, serta

kekacauan dan keteraturan.⁶ Klaim teisme proses tentang klaim non-koersif menawarkan perspektif yang menantang pemahaman tradisional tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan dunia. Dengan meneliti sejauh mana klaim ini, kita dapat mengidentifikasi implikasi-implikasi lebih luas dari pandangan terhadap doktrin tentang konsep Tuhan yang mempengaruhi perspektif teologi dan membuka ruang untuk identifikasi yang lebih komprehensif pada realitas kejahatan. Griffin mengusulkan pandangan non-koersif mengenai Tuhan yang imanen yang berintervensi melalui persuasi yang mengajak manusia berpartisipasi dalam terwujudnya harmonis dalam semesta yang saling terhubung. Pandangan ini seharusnya dapat membuka ruang untuk kreativitas, yang menghasilkan perubahan terus menerus pada transformasi dunia. Transformasi kreatif ini berimplikasi pada kehidupan dengan orientasi dan dorongan pada keseimbangan antara Tuhan, manusia dan alam semesta. Dengan adanya pengakuan akan kreativitas dalam alam semesta, realitas keberagaman yang ada juga dapat diterima dalam dinamika proses.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Sejauh mana klaim teisme proses menurut pandangan Griffin dapat menjelaskan keberadaan kejahatan?
2. Bagaimana melihat intervensi Allah dalam hubungannya dengan Manusia dan Semesta jika dilihat dari sudut pandang klaim non-koersif?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji perspektif dalam memahami pandangan terhadap realitas dalam keberadaan kejahatan
2. Menganalisis klaim non-koersif dalam teisme proses David Ray Griffin dapat berdialog dengan masalah teodise
3. Menjelaskan implikasi klaim non-koersif terhadap sikap fatalisme

1.5 Metodologi

Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis lain yang membahas teisme proses, teodise, dan pemikiran David Ray Griffin. Penulis akan menjelaskan pemahaman yang berkaitan dengan pandangan teisme proses dalam menjelaskan teodise yang dijelaskan melalui bagaimana pandangan ini melihat suatu realitas sebagai suatu keterhubungan antara seluruh

⁶ Epperly, *Process Theology*, 97–99.

entitas aktual. Cara pandang akan realitas pada akhirnya menghadirkan gambaran Allah yang berbeda dari pandangan teisme tradisional. Penulisan ini khususnya akan membahas pemahaman akan Tuhan yang serba-bisa, serba-tahu, dan penentu segala sesuatu. Penulis akan menjelaskan bahwa Sifat deterministik yang timbul dari pemahaman tradisional pada akhirnya dapat menimbulkan sikap fatalisme, dan teisme proses akan menyangkal hal ini dengan konsep Tuhan yang sebenarnya hadir secara aktual di dunia melalui persuasi yang non-koersi. Penelitian ini akan berfokus pada upaya untuk memahami dan menjelaskan pemahaman Griffin dalam klaim non-koersinya bagi pemahaman teodise.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam proses skripsi akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan

Di sini penulis akan menyajikan latar belakang penulisan penelitian, permasalahan yang akan dibahas, pertanyaan penelitian yang akan menjadi patokan pengerjaan, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II : Teisme Dalam Konteks Gambaran Allah Dalam Masalah Kejahatan

Kerangka teoritis menjadi pijakan ilmiah dalam memahami dan mengkaji fenomena yang diteliti. Bab ini membahas landasan teori dan konsep-konsep utama dalam mengenal David Ray Griffin lebih jauh, serta pandangannya yang berhubungan dengan pemahaman akan aktualisasi Tuhan dalam realitas dunia yang penuh kejahatan dan penderitaan. Pada bab ini Penulis khususnya akan membahas mengenai teisme dalam konteks kemahakuasaan Tuhan sebagai serba-bisa, serba-tahu, dan penentu segala sesuatu.

Bab III : Konsep non-koersi David Ray Griffin

Bab ini secara khusus mengupas konsep non-koersi dalam teologi proses yang dikembangkan oleh David Ray Griffin. Penulis akan menjelaskan pandangan Griffin mengenai realitas yang pada akhirnya akan digunakan dalam melihat sifat Tuhan yang persuasif dan non-koersif, serta hubungannya dengan pemahaman tentang kebebasan ciptaan, keberadaan kejahatan, dan relasi Tuhan, manusia dan semesta. Penulis juga akan membahas sedikit mengenai kemungkinan fatalisme yang timbul dari klaim Tuhan yang koersif dan dibahas melalui kacamata non-koersif Griffin.

Bab IV : Kesimpulan

Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dilakukan, dengan menekankan jawaban atas pertanyaan penelitian. Penulis berusaha menyimpulkan

secara singkat, jelas, dan padat mengenai temuan utama serta kontribusi penelitian terhadap kajian teologi proses dan pemahaman tentang konsep Tuhan non-koersif.



BAB IV

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, bab ini telah secara rinci mengupas tuntas upaya David Ray Griffin, seorang teolog proses yang dipengaruhi oleh filsafat Alfred North Whitehead, dalam mengemukakan tantangan terhadap pandangan teisme tradisional tentang Tuhan yang mahakuasa dan penentu segalanya, khususnya dalam upaya menjelaskan keberadaan kejahatan di dunia. Griffin mengkritik konsep Tuhan yang deterministik, yang dianggap tidak mampu memberikan jawaban memuaskan atas penderitaan, dan sebaliknya mengusulkan konsep Tuhan yang persuasif dan non-koersif. Baginya, kemahakuasaan Tuhan adalah kekuatan yang membujuk ciptaan untuk berpartisipasi dalam proses penciptaan kebaikan, bukan memaksakan kehendak-Nya. Dengan demikian, teologi proses melihat Tuhan sebagai entitas imanen yang hadir dan berproses bersama ciptaan-Nya dalam ruang dan waktu, serta mengakui kebebasan dan kekuatan ciptaan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Dalam pandangan ini, kejahatan bukan berasal dari Tuhan, melainkan konsekuensi dari kebebasan ciptaan, dan Tuhan bekerja di tengah penderitaan untuk menghasilkan kebaikan. Oleh karena itu, Griffin mengajak untuk merekonstruksi narasi tentang Tuhan agar lebih koheren dengan realitas kejahatan melalui perspektif teologi proses yang menekankan kebebasan, kreativitas, dan kerja sama antara Tuhan dan ciptaan-Nya.

Inti dari argumentasi Griffin adalah penolakan terhadap konsep Tuhan yang deterministik dan mahakuasa secara koersif, sebuah pandangan yang sering kali menjadi landasan pemikiran fatalistik. Griffin secara tegas mengkritik asumsi teisme tradisional yang melukiskan Tuhan sebagai entitas serba-bisa, serba-tahu, dan penentu mutlak atas segala sesuatu. Baginya, gambaran Tuhan semacam itu tidak selaras dengan realitas pengalaman manusia, terutama saat dihadapkan pada misteri dan kepedihan akibat keberadaan kejahatan di dunia. Menyadari ketidaksesuaian logis dan eksistensial ini, Griffin kemudian membangun sebuah kerangka teologi-filsafati yang lebih koheren. Ia berupaya merumuskan ulang pemahaman tentang Tuhan agar tidak lagi terperangkap dalam kontradiksi yang menyulitkan, melainkan mampu menjelaskan baik kebaikan ilahi maupun adanya kebebasan dan penderitaan di alam semesta secara konsisten.

Dalam teologi proses, pandangan mengenai realitas jauh melampaui konsep sederhana

tentang kejadian yang telah ditentukan. Sebaliknya, realitas dipahami sebagai hasil dari sebuah keterhubungan antara kemungkinan yang kompleks dan dinamis, di mana setiap peristiwa yang teraktualisasi muncul dari adanya interaksi intrinsik dan interaksi timbal balik antara keseluruhan entitas di alam semesta, termasuk Tuhan itu sendiri. Artinya, setiap event dari suatu entitas bukanlah sebuah hasil yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan sebuah proses kreatif yang berkelanjutan, di mana setiap entitas memiliki daya kreasi dan kemampuan menentukan diri sendiri (self-determination). Dalam kerangka ini, Tuhan tidak dipandang sebagai dalang tunggal yang secara sepihak mengendalikan segala sesuatu, melainkan sebagai partisipan yang paling utama dan persuasif dalam jaringan relasional kosmik ini, yang senantiasa menawarkan kemungkinan-kemungkinan terbaik dan membimbing realitas menuju potensi paling bernilai, namun tanpa meniadakan kebebasan atau agensi dari entitas-entitas lain. Oleh karena itu, dunia aktual yang kita alami adalah produk relasional yang rumit antara kehendak ilahi yang persuasif dan respons kreatif dari seluruh ciptaan.

Pandangan ini pada akhirnya tidak sejalan pada klaim yang menempatkan segala sesuatu di bawah kekuasaan Tuhan, sehingga tidak bisa diubah atau dibatalkan oleh manusia sebagai entitas aktual. Keyakinan bahwa masa depan telah ditentukan memunculkan sikap fatalisme yang melihat realitas sebagai serangkaian sebab-akibat yang tak terhindarkan. Dalam fatalisme, upaya manusia untuk mengubah nasib dianggap sia-sia, karena segala sesuatu telah ditetapkan dari awal. Sikap ini pada akhirnya meniadakan tanggung jawab. Sebaliknya, teologi proses menegaskan bahwa realitas bersifat terbuka dan belum sepenuhnya ditentukan. Keyakinan pada Tuhan yang deterministik, yang sering kali menjadi pilar fatalisme teologis, ditantang oleh teologi proses dengan argumen bahwa kemahakuasaan Tuhan tidak diwujudkan melalui kontrol absolut, melainkan melalui persuasi dan penawaran kemungkinan. Ini mendorong sikap proaktif dan partisipatif dalam menghadapi kehidupan, alih-alih kepasifan dan penyerahan diri total pada nasib.

Dengan pembahasan ini penulis akan merujuk kembali pada pertanyaan penelitian yang pertama : Sejauh mana klaim teisme proses menurut Griffin dapat menjelaskan keberadaan kejahatan? Griffin memulai pembahasannya melalui pembahasan teisme tradisional karena pemahaman inilah yang pada akhirnya akan mengembangkan diskusi lebih lanjut pada realitas kejahatan dalam klaim hybrid free-will theism yang dikategorikan oleh Griffin. Klaim ini memberikan penjelasan yang berbeda dan lebih memadai terkait menjelaskan keberadaan kejahatan. Griffin menolak konsep Tuhan serba-bisa, serba-tahu dan yang secara koersif menentukan segala sesuatu. Pandangan teisme tradisional yang bersifat deterministik ini membangun gambaran Tuhan yang seharusnya mampu menentukan segala sesuatu secara

sepihak, termasuk mencegah segala bentuk kejahatan dan penderitaan yang ada dalam realitas dunia. Tuhan yang serba-bisa dan serba-tahu seharusnya memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, dan dapat melakukan sesuatu untuk mengubahnya. Atau jika Tuhan memang dengan sengaja membiarkan bentuk kejahatan terjadi untuk menghasilkan kebaikan yang lebih besar, maka pembahasan mengenai kejahatan dan penderitaan yang dialami manusia adalah hal yang sia-sia. Hal ini dikarenakan kejahatan hanya dipandang sebagai kebingungan realitas dan akhirnya mengesampingkan keberadaan kejahatan sejati. Klaim yang deterministik seperti ini juga pada akhirnya mengesampingkan keberadaan kehendak bebas pada ciptaan.

Dalam hal inilah pandangan teisme proses berargumen bahwa setiap entitas aktual sebagai individu memiliki kebebasan dan daya untuk menjalankan kausalitas final dan efisien. Sehingga setiap entitas memiliki kemampuan untuk menentukan diri sendiri dan mempengaruhi entitas lain. Kebebasan dan kemampuan ini dilihat sebagai sifat dasar dari realitas itu sendiri, dan Tuhan sebagai entitas juga dapat menjalankan kausalitas final dan efisien ini. Dengan adanya daya pada masing-masing entitas, maka Tuhan dijelaskan tidak dapat secara sepihak menentukan atau mengendalikan setiap peristiwa atau tindakan ciptaan. Dengan kata lain, Tuhan menciptakan semesta dengan suatu kebebasan meskipun pada akhirnya kebebasan ini digunakan untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Kejahatan muncul sebagai konsekuensi dari kebebasan karena setiap entitas memiliki kuasa untuk menentukan dirinya dan mempengaruhi entitas lain. Tuhan dalam klaim ini tidak dapat mencegah secara paksa tanpa meniadakan kebebasan yang menjadi dasar realitas ciptaan itu sendiri.

Poin utama dari pembahasan ini adalah bahwa Tuhan pada akhirnya tidak mengintervensi ciptaan dengan paksaan sepihak, namun Tuhan menawarkan 'initial aims' atau kemungkinan terbaik pada setiap entitas. Tuhan memberikan tujuan sebagai awal penciptaan semesta. Agar tetap berada pada tujuan awal ini, Tuhan mengintervensi kesadaran melalui bujukan untuk menuju pada kebaikan. Namun, dengan adanya bujukan melalui kausalitas efisien yang datangnya dari Tuhan, keputusan akhir tetap berada pada entitas dalam menjalankan kausalitas finalnya. Dengan demikian, Tuhan tidak dapat secara sepihak mencegah terjadinya kejahatan, namun realitas kejahatan menjadi suatu tanggung jawab bersama antara Tuhan, manusia dan semesta. Dengan ini Griffin berargumen bahwa klaim non-koersif ini sebenarnya memberikan penjelasan yang lebih memuaskan bagi pemikiran intelektual yang lebih kritis dan sensitif terhadap realitas penderitaan, dibandingkan klaim tradisional yang terjebak pada klaim yang tidak koheren secara logika.

Kemudian pembahasan membawa kita pada pertanyaan penelitian kedua, yakni : Bagaimana melihat intervensi Allah dalam hubungannya dengan Manusia dan Semesta jika dilihat dari sudut pandang klaim non-koersif? Dalam perspektif teisme proses sebagaimana dikemukakan oleh David Ray Griffin, intervensi Allah dalam hubungan dengan manusia dan semesta dipahami secara non-koersif, yaitu Allah tidak bertindak secara memaksa atau menentukan secara mutlak segala sesuatu yang terjadi di dunia. Allah hadir sebagai kekuatan persuasif yang senantiasa menawarkan kemungkinan-kemungkinan terbaik kepada setiap entitas, membimbing dan menginspirasi manusia maupun ciptaan lain untuk memilih jalan kebaikan, namun tetap menghormati kebebasan dan kemampuan menentukan diri yang dimiliki oleh setiap makhluk. Hubungan antara Allah dan ciptaan bersifat relasional dan partisipatif, di mana setiap aktualisasi peristiwa merupakan hasil interaksi antara tawaran ilahi dan respons bebas dari ciptaan. Dengan demikian, Allah tidak melakukan intervensi yang membatalkan hukum kebebasan, melainkan terus-menerus terlibat secara imanen dalam proses sejarah dan kehidupan, bekerja bersama ciptaan untuk mewujudkan kebaikan tanpa pernah meniadakan agensi atau tanggung jawab makhluk. Pandangan ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah diwujudkan dalam bentuk persuasi yang penuh kasih, bukan kontrol absolut, sehingga mendorong manusia untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses penciptaan dan pemulihan dunia.

Kemudian, penulis juga membahas salah satu implikasi terkait klaim Tuhan yang koersif dan deterministik ini yang berakibat pada ide fatalisme bagi para penganutnya. Implikasi klaim non-koersif terhadap sikap fatalisme sangat signifikan, terutama dalam membentuk cara pandang dan respons manusia terhadap penderitaan serta masa depan. Dalam kerangka teologi proses yang diajukan Griffin, Tuhan tidak bertindak secara deterministik atau memaksa, melainkan hadir sebagai kekuatan persuasif yang menawarkan kemungkinan terbaik kepada ciptaan tanpa meniadakan kebebasan dan tanggung jawab mereka. Pandangan ini secara langsung menantang sikap fatalistik yang melihat segala sesuatu, termasuk penderitaan dan kemiskinan, sebagai takdir mutlak yang tidak dapat diubah oleh upaya manusia. Dengan menolak konsep Tuhan yang mengatur dan menentukan segala sesuatu secara absolut, teologi proses menegaskan bahwa masa depan bersifat terbuka dan belum sepenuhnya ditetapkan, sehingga manusia dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk realitas melalui pilihan dan usaha mereka sendiri. Implikasi praktisnya, klaim non-koersif mendorong manusia untuk tidak sekadar pasrah dan menyerah pada keadaan, melainkan mengambil peran aktif dalam mengatasi tantangan hidup, memperjuangkan perubahan, dan bertanggung jawab atas masa depan. Sikap ini membebaskan manusia dari belenggu fatalisme, menumbuhkan harapan,

keaktivitas, serta kemauan untuk berjuang, karena setiap individu memiliki agensi nyata dalam proses penciptaan dan pemulihan dunia bersama Tuhan yang persuasif, bukan koersif.

Meskipun penelitian ini telah berusaha menyajikan analisis dan penjelasan deskriptif mengenai pemahaman David Ray Griffin, Penulis mengakui bahwa banyak kekuarangan dalam pembahasan yang lebih komprehensif dan terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian mendatang guna memperkaya pemahaman kita tentang teisme proses dan implikasinya. Salah satu area yang menarik untuk digali lebih jauh adalah pemahaman tentang kesadaran dalam kerangka realitas proses. Skripsi ini menyentuh gagasan bahwa setiap entitas memiliki dimensi pengalaman atau kesadaran, namun belum membahasnya secara mendalam. Apakah kapasitas kesadaran ini berbeda di setiap entitas, atau bahkan, apakah tidak semua entitas memiliki kesadaran? Bagaimana kita dapat memahami tingkatan kesadaran? Eksplorasi lebih lanjut tentang kesadaran, mungkin dengan merujuk pada pemikiran Whitehead sendiri atau interpretasi Griffin yang lebih rinci, akan memberikan fondasi yang lebih kokoh bagi klaim bahwa setiap entitas memiliki dimensi batiniah yang patut dihargai.

Aspek lain yang mungkin bisa dikembangkan menurut Penulis adalah keterkaitan antara tujuan awal ilahi (initial aim) dengan konsep Kerajaan Allah yang diwujudkan di dunia. Jika tujuan awal Tuhan adalah dorongan persuasif menuju kemungkinan terbaik yang ada bagi setiap entitas, bagaimana ini bermanifestasi dalam upaya menuju Kerajaan Allah di mana pemerintahan Allah terjadi dan segala kemungkinan yang ada adalah kehendak-Nya. Menjelajahi hubungan ini akan memperluas relevansi praktis teisme proses, menunjukkan bagaimana kerangka filosofis ini dapat menginformasikan tindakan kita dalam membangun dunia yang lebih baik. Semoga saran-saran ini dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, memperkaya diskusi tentang teisme proses dan membawa kita pada pemahaman yang lebih mendalam tentang gambaran ilahi serta implikasinya bagi eksistensi manusia.

DUTA WACANA

Daftar Pustaka :

- Bertens, k., Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua. *Pengantar Filsafat*. Filsafat Atma Jaya 34. Kanisius, 2022.
- Butler, Riley. "Gods Not Real." 4 Februari 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSkP8J3AJ/>.
- Epperly, Bruce. *Process Theology: A Guide for the Perplexed*. Guides for the Perplexed. T&T Clark International, 2011.
- Ex-Voto Publishing. Anonim David Ray Griffin, *A Process Theodicy : 20th Century Thinkers, Process Theodicy, Responses to the Problem of Evil & the Problem of Pain, Statements of the Problem of Evil & the Problem of Pain*, oleh David Ray Griffin. t.t. <https://ygodallowsevil.com/david-ray-griffin-a-process-theodicy/>.
- Fischer, John Martin, dan Patrick Todd. *Freedom, Fatalism, and Foreknowledge*. Oxford university press, 2015.
- Griffin, David Ray. *Evil Revisited: Responses and Reconsiderations*. State university of New York press, 1991.
- _____. *God, Power, and Evil: A Process Theodicy*. Westminster Pr, 1976.
- _____. *Religion and Scientific Naturalism: Overcoming the Conflicts*. SUNY Series in Constructive Postmodern Thought. State Univ. of New York Pr, 2000.
- _____. *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*. Kanisius, 2009.
- _____. *Whitehead's Radically Different Postmodern Philosophy: An Argument for Its Contemporary Relevance*. SUNY Series in Philosophy. State University of New York press, 2007.
- "Griffin, David Ray 1939–." Encyclopedia.com. *Contemporary Authors, New Revision Series*, t.t. Diakses 12 Februari 2025. <https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/griffin-david-ray-1939>.
- Hunt, David, dan Linda Zagzebski. "Foreknowledge and Free Will." Dalam *He Stanford Encyclopedia of Philosophy*, disunting oleh Edward N. Zalta. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2 November 2021. <https://plato.stanford.edu/entries/free-will-foreknowledge/#IncoRespArguForTheoFata>.
- Idoko, Barnabas Obiora. "A Moral Resolution to the problem of Evil." *Nnamdi Azikiwe Journal of Philosophy* 12, no. 1 (2021). <https://www.journals.ezenwaohaetorc.org/index.php/NAJP/article/view/12-1-2020-005>.
- Jackson, Roy. *The God of Philosophy: An Introduction to the Philosophy of Religion*. Second edition. Routledge, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315730028>.
- Kane, Robert. *A Contemporary Introduction to Free Will*. Fundamentals of Philosophy Series. Oxford Univ. Press, 2005.
- Padgett, Alan G. dan The Society of Christian Philosophers. "Reenchantment without Supernaturalism: A Process Philosophy of Religion." *Faith and Philosophy* 20, no. 1 (2003): 101–5. <https://doi.org/10.5840/faithphil200320123>.
- Rice, Hugh. "Fatalism." Dalam *He Stanford Encyclopedia of Philosophy*, disunting oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 23 Februari 2023. <https://plato.stanford.edu/entries/fatalism/>.
- S, ade. *Sejarah Dunia: Apa yang Terjadi pada Anak dalam Foto Kevin Carter?* 30 Juli 2024. <https://nationalgeographic.grid.id/read/134127669/sejarah-dunia-apa-yang-terjadi-pada-anak-dalam-foto-kevin-carter?page=all>.
- Setio, Robert. *Pengantar Filsafat Keilahan (Teologi) : Ragam Pemahaman Tentang Tuhan*. UKDW University Press, 2020.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. PT. Kanisius, 2016.
- Tutupary, Victor Delvy. *Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif*

Filsafat Agama. 26 (Februari 2016).
Whitehead, Alfred North, David Ray Griffin, dan Donald W. Sherburne. *Process and reality: an essay in cosmology*. Corrected ed. Gifford lectures 1927–28. Free Press, 1978.

